

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional yang disebabkan oleh banyak faktor, jika dibandingkan dengan negara-negara maju.

Suatu negara mempunyai sistem pendidikan yang baik, akan melahirkan tenaga kerja yang baik. Dan hal ini, dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki dimensi yang kompleks. Permasalahan terkait dengan pendidikan dan pembelajaran hampir tak pernah berakhir seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Kemajuan teknologi yang pesat menuntut suatu perubahan yang besar dalam system pendidikan nasional. Pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berjalan merupakan warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya adalah menghafal fakta-fakta tanpa arti (Handayani: 2009).

Dalam rangka mengembangkan iklim pembelajaran seperti yang menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan adanya keterkaitan antar komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang meliputi guru, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode, model maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses pembelajaran yang

kondusif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan hendaknya lebih memberikan kebebasan dalam berpikir dan mengarah kepada kemandirian siswa.

Komponen penting yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran PKn adalah membentuk warga Negara yang cerdas (memilik pengetahuan kewarganegaraan), terampil (berpikir kritis dan berpartisipasi), dan berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan pancasila dan UUD 1945 (Winaputra: 2005). Hal di atas dapat dicapai kalau guru mampu melakukan refleksi dalam pembelajarannya. Menjadi tugas guru untuk melakukan perubahan yang lebih baik agar pembelajaran lebih aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar, kurangnya membiasakan siswa untuk berfikir kritis terhadap sesuatu juga menjadi permasalahan yang ada di sekolah saat ini.

Seperti halnya juga di Provinsi Gorontalo dalam proses pembelajaran disekolah kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah sebagai pilihan utama dalam strategi pembelajaran PKn di sekolah, serta kurangnya membiasakan siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Hal ini sesuai hasil observasi yang dilakukan di MA Al-falah Limboto Barat di kelas XI IPS

menunjukkan kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah, dimana dari jumlah 21 siswa, ternyata yang memiliki kemampuan berfikir kritis hanya sebanyak 32%, ini dapat terlihat pada kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis soal evaluasi baik evaluasi dalam bentuk soal objektif maupun esai, dan kemampuan menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Keberhasilan dalam pembelajaran PKn salah satunya adalah terletak pada penggunaan model pembelajaran. Selama ini pembelajaran PKn terkesan kaku, kurang fleksibel, berisi hafalan dan membosankan. Hal ini tentu disebabkan karena kurang tahunya guru dalam menggunakan model pembelajaran atau tidak ada keinginan melakukan perubahan yang lebih inovatif dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang mengarah kepada kemampuan siswa berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu global adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah. Nurhadi, (2004:56) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Setyosari

(2006: 1) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Diharapkan dengan pembelajaran berbasis masalah siswa dapat mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dalam memperoleh pengetahuan yang luas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “***Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Kelas XI IPS MA AL-FALAH Limboto***”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn di kelas XI IPS MA AL-FALAH Limboto?

1.3 Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah langkah strategis untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa pada mata

pelajaran PKn (materi PKn). Pemecahan masalah yang paling tepat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*). Hal ini dilakukan karena melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat mengatasi masalah (*Problem-Based Learning*) yang berhubungan dengan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa. Langkah-langkah yang dilakukan guna memecahkan masalah dilakukan sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik yang berhubungan dengan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa, 2) Menetapkan permasalahan yang dihadapi dan melakukan langkah awal pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), 3) Melaksanakan tindakan kelas dengan pemberian materi PKn melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa yang berhubungan dengan rendahnya kemampuan berfikir kritis, 4) Mengevaluasi hasil tes akhir untuk mengukur pemahaman kemampuan berfikir kritis siswa, 5) Melaksanakan analisis terhadap hasil penilaian menggunakan pendekatan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kritis siswa pada materi PKn.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui penerapan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) di kelas XI IPS MA AL-FALAH Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sekolah

Bermanfaat dalam mengembangkan prestasi siswa disekolah, terutama dalam kemampuan berfikir kritis.

2. Guru

Sebagai informasi sehingga guru bisa meningkatkan atau memperbaiki kegiatan belajar mengajar dikelas.

3. Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran PKn.

4. Peneliti

Dapat mengetahui hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) pada mata pelajaran PKn.